

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penurunan oplah media cetak menjadi fenomena yang mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah eksemplar yang terjual semakin sedikit, menyebabkan penurunan pendapatan dari penjualan. Dampak lanjutan dari kondisi ini adalah penurunan dalam sektor periklanan. Tahun 2021 lalu, Statista menampilkan data pendapatan iklan dari berbagai media di dunia, Google menjadi pemuncak dengan penghasilan US\$207 Miliar, disusul dengan televisi US\$171 Miliar, koran US\$29,5 Miliar, dan Radio US\$27,9 Miliar. Media cetak merupakan pilihan utama bagi pengiklan, namun sekarang banyak pengiklan beralih ke *platform* digital yang dianggap lebih efektif dan mudah diukur. Media digital juga tidak luput dari tantangan serupa. Meningkatnya situs *web* dan *platform* digital, membuat persaingan untuk mendapatkan iklan semakin ketat. Banyak media digital kesulitan menarik iklan karena harus bersaing dengan raksasa teknologi seperti *Google* dan *Facebook* yang mendominasi pasar iklan digital.

Situasi ini menempatkan media konvensional dalam risiko kebangkrutan jika tidak melakukan perubahan signifikan. Eksistensi yang terus merosot, memaksa mereka untuk melakukan disrupti media, yakni perubahan besar dalam model bisnis dan strategi mereka. Salah satu langkah penting adalah konvergensi media, di mana berbagai *platform* media seperti cetak, digital, audio, dan video digabungkan untuk memperluas jangkauan dan menarik audiens baru. Selain itu, media konvensional harus mendiversifikasi sumber pendapatan mereka. Langkah ini bisa melibatkan penjelajahan sumber pendapatan baru seperti langganan

berbayar, acara virtual, dan *e-commerce*. Inovasi konten juga menjadi kunci, dengan mengembangkan format konten baru seperti *podcast*, video pendek, dan artikel interaktif untuk menarik audiens yang lebih muda dan dinamis.

Kebutuhan dan kebiasaan orang dalam mengonsumsi berita berubah signifikan pada masa pandemi Covid-19. Maria Konow tahun 2023 pada bukunya berjudul “*Hybrid Investigative Journalistic*” menjelaskan bahwa pada masa pandemi Covid-19 memaksa perusahaan media untuk dapat memenuhi kebutuhan akan informasi dari audiens di tengah keterbatasan akses informasi, khususnya jurnalis investigatif. *Lockdown* yang terjadi berbulan-bulan mengubah cara orang dalam mencari informasi, *platform* digital menjadi pilihan utama bagi audiens. Perlu adanya transformasi yang dilakukan oleh media agar senantiasa relevan dengan kebutuhan dan kebiasaan audiens.

Perusahaan media berita pers memanfaatkan fenomena “*New Golden Age of Audio*” untuk mendekati diri dengan masyarakat, terutama kalangan muda yang merupakan pendengar *podcast* terbesar. Berdasarkan penelitian dari *We Are Social* dan *Hootsuite*, pada April 2022, Indonesia menempati posisi kedua tertinggi dalam hal persentase pendengar *podcast* di dunia. Tren *podcast* yang populer ini dilihat sebagai peluang besar oleh perusahaan media untuk menjangkau audiens mereka.

Tempo Media Group, sebagai perusahaan media pers, ikut memanfaatkan tren ini dengan melakukan transformasi dan konvergensi media, termasuk ke dalam ranah *podcast*. Dengan konvergensi ini, Tempo tidak hanya memperluas jangkauan informasi mereka tetapi juga menawarkan nilai tambah bagi para pendengar. Melalui *podcast*, Tempo menyampaikan informasi terkini dan

berbagai berita lainnya yang sebelumnya hanya tersedia di media cetak dan digital. Penyajian berita yang berbeda dari sebelumnya membuat *podcast* Tempo menarik peminat dari publik. Salahsatunya program *podcast* Tempo yang dikemas melalui audio visual.

Tempo harus mengikuti perubahan yang diakibatkan oleh digitalisasi media. Lingkungan berita saat ini sudah berubah dan berkembang secara signifikan. Media, termasuk Tempo dengan fokus kuat pada jurnalisme investigatif, harus melakukan adaptasi dalam berbagai aspek pekerjaan mereka. Ini mencakup cara menulis berita, pendekatan terhadap narasumber, serta metode pencarian bahan berita yang harus disesuaikan dengan dinamika digital. Tempo saat ini berada dalam tahap pengembangan produk digitalnya. Koran Tempo maupun Majalah Tempo akan tetap mempertahankan bentuk dan format aslinya seperti versi cetak, tetapi akan diperkaya dengan berbagai fitur dan konten digital. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa esensi dan kualitas jurnalisme Tempo tetap terjaga, sementara juga memanfaatkan keunggulan teknologi digital untuk mencapai audiens yang lebih luas.

*Podcast* Bocor Alus Politik (BAP) merupakan salah satu contoh transformasi media yang mencolok di era digital ini. Tantangan besar dalam pendistribusian karya jurnalistik seolah terjawab tuntas oleh Tempo. Menghadapi disrupsi media yang mengubah cara orang mengonsumsi informasi, Tempo telah berhasil mengadaptasi konten mereka ke dalam format yang lebih modern dan mudah diakses (Aliyah, 2023). Dikutip dari *website* Tempo, pada Oktober 2023 lalu, *YouTube* menobatkan Tempodotco sebagai kanal yang memiliki pertumbuhan *viewers* paling signifikan sepanjang tahun 2023. Penghargaan ini

diraih berkat hadirnya konten podcast Bocor Alus Politik (BAP) yang ditayangkan di *platform Spotify* dan *YouTube* Tempodotco. Prestasi ini mencerminkan keberhasilan Tempo dalam menarik minat audiens yang lebih luas dan beragam melalui strategi konten yang inovatif.

Upayanya untuk terus relevan di era digital, Tempo telah berhasil menghadirkan sejumlah program podcast di platform *Spotify*, menawarkan konten yang informatif sekaligus menghibur. Salah satu program unggulan mereka adalah Bocor Alus Politik (BAP), yang mengupas isu-isu politik dengan gaya yang santai namun tetap mendalam. Selain itu, Tempo juga memiliki program podcast lainnya, seperti Putar Balik, yang membawa pendengar menyelami kembali berbagai peristiwa bersejarah Indonesia; Jelasin Dong, sebuah program yang menjawab pertanyaan-pertanyaan umum terkait isu terkini dengan penjelasan sederhana namun berbobot; dan Apa Kata Tempo, yang menawarkan analisis dan pandangan kritis dari redaksi terhadap isu-isu populer.

Kehadiran podcast-podcast ini menegaskan adaptasi Tempo dalam menjangkau audiens yang lebih luas melalui format yang lebih modern dan mudah diakses. Dilansir dari laman resmi Tempo ([tempo.co](http://tempo.co)), semua program ini tersedia di Spotify dan telah mendapatkan respons positif dari pendengar, terutama generasi muda yang cenderung mengonsumsi informasi melalui platform audio digital. Langkah ini tidak hanya memperluas jangkauan Tempo, tetapi juga membuktikan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk mempertahankan posisi sebagai salah satu media terpercaya di Indonesia.

Salah satu aspek yang membuat BAP berbeda dari podcast berita lainnya adalah cara pengemasan reportase investigatifnya yang ringan dan mudah dimengerti. Di tengah dunia jurnalisme yang sering kali dipenuhi istilah teknis dan penyampaian yang berat, BAP menawarkan pendekatan yang relevan dengan cara berkomunikasi sehari-hari tanpa mengorbankan kedalaman informasi yang disampaikan. Ini menjadikan BAP sebagai jembatan yang efektif antara informasi kompleks dan pemahaman publik yang lebih luas (Aliyah, 2023). Iasanya, podcast memiliki host dan narasumber untuk membahas suatu isu. Berbeda dengan BAP, host dan narasumber merupakan jurnalis Tempo yang memiliki informasi mengenai isu-isu penting tersebut. Layaknya warung kopi, BAP menyajikan temuannya seperti gosip sehari-hari, penggunaan diksi dan cara penyampaian yang jenaka, menghasilkan pengalaman baru dalam menikmati jurnalisme investigatif.

*Podcast* BAP menjadi sorotan utama dengan konten yang mereka sajikan. Salah satu isu hangat yang mereka angkat dan tengah ramai diperbincangkan adalah mengenai dinasti politik Presiden Jokowi. Melalui episode yang mengupas tuntas keterlibatan presiden dalam mengarahkan arus politik demi menempatkan kerabatnya pada posisi strategis menjelang Pemilihan Umum 2024, BAP menyajikan investigasi mendalam sehingga memicu diskusi luas di tengah masyarakat. Episode ini tidak hanya menyoroti adanya benturan kepentingan antar elit politik, tetapi juga mempertanyakan masa depan demokrasi Indonesia dalam konteks politik keluarga yang semakin mendominasi. Salah satu episode yang paling *booming* dan mencuri perhatian publik adalah *podcast* BAP berjudul “Ambisi dan Manuver Iriana Jokowi menjadikan Gibran Cawapres.”

*Podcast* tersebut membahas peran ibu Negara, Iriana Jokowi dalam memberikan saran dan rekomendasi kepada Presiden Jokowi untuk mengusung putra mereka, Gibran Rakabuming sebagai calon wakil presiden pada Pemilu 2024.

Episode ini menarik minat dari masyarakat karena membahas dinamika internal keluarga Presiden yang jarang terungkap ke publik. *Podcast* ini mengupas peran Iriana Jokowi menggunakan pengaruhnya untuk mendorong Gibran maju dalam kontestasi politik, termasuk strategi dan manuver yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. pembahasan ini menyoroti potensi benturan kepentingan dan dampaknya terhadap integritas proses demokrasi di Indonesia. Respon publik terhadap episode ini sangat luar biasa, tercatat lebih dari 3,3 juta penonton sejak pertama kali dirilis. Angka ini menunjukkan tingginya minat dan perhatian masyarakat terhadap isu dinasti politik dan keterlibatan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan politik yang krusial. *Podcast* ini tidak hanya menjadi topik hangat di media sosial dan diskusi publik, tetapi juga memicu perdebatan mengenai etika dan transparansi dalam politik di Indonesia.

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu oleh Hurriyyati Aliyah tahun 2023 yang berjudul “Fungsi Pers Dalam Upaya Konvergensi Tempo 2023 melalui *Podcast*.” Penelitian tersebut mengungkapkan tentang konvergensi media *podcast* Tempo dari sudut pandang perubahan struktur organisasi. Hasil penelitian ini menjelaskan porsi pekerjaan dan alokasi tim redaksi Tempo berubah seiring dengan pengembangan konten *podcast* mereka. Tempo tidak hanya mengadaptasi format dari koran cetak ke majalah digital, tetapi juga merancang transformasi konten tersebut menjadi format audiovisual yang dapat diakses melalui *platform* seperti *YouTube*. Tempo pernah meluncurkan beberapa konten *podcast* melalui

*platform YouTube* dengan nama "Dari Meja Redaksi" (DMR). Dalam konsep konvergensi media, ia menguraikan proses produksi konten yang melibatkan transformasi dari koran cetak ke majalah digital, lalu ke konten audiovisual. DMR dan BAP merupakan contoh dari *repackaging* setiap edisi Majalah Tempo ke dalam format *podcast*.

Penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori mediamorfosis melalui perspektif Tempo dalam bertransformasi, seperti *podcast* dan konten audiovisual, untuk memperluas dan mempertahankan basis pembaca mereka di era digital yang terus berubah. Teori mediamorfosis dikemukakan oleh Roger Fidler (1997) dalam bukunya berjudul "Mediamorfosis: *Understanding New Media*" Ia menjelaskan transformasi media komunikasi biasanya ditimbulkan dari hubungan timbal balik yang rumit, seperti hubungan ekonomi politik, kebutuhan, persaingan, inovasi sosial dan teknologi.

Tempo menghadapi tantangan disrupsi media dengan mengubah cara mereka menghasilkan dan menyajikan konten. Melalui pemanfaatan *podcast*, Tempo tidak hanya memperluas *platform* distribusi mereka, tetapi juga menyesuaikan isi dan format untuk menarik pembaca yang lebih melek teknologi dan terhubung secara digital. Hal ini sejalan dengan teori mediamorfosis yang menekankan pentingnya adaptasi dan inovasi untuk tetap relevan dan kompetitif di pasar yang terus berubah.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana *podcast* dapat berfungsi sebagai media yang informatif dalam menyampaikan laporan investigatif. *Podcast* menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang memungkinkan jurnalis menyampaikan informasi dengan pengemasan yang lebih menarik dan mendalam. Penelitian ini akan mengidentifikasi aspek-aspek kunci dari *podcast* yang membuatnya efektif untuk jurnalisme investigatif. Selain itu, peneliti juga ingin melihat tantangan yang dihadapi dalam produksi dan distribusi *podcast* investigatif.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan bahwa masalah yang ingin diketahui oleh peneliti dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana *Podcast* sebagai Media Jurnalisme Investigatif di Era Disrupsi (Studi Kasus *Podcast* Bocor Alus Politik)?”**

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan perubahan media dan adaptasi *podcast* sebagai jurnalisme investigatif
2. Menjelaskan tantangan dan peluang dalam penggunaan *podcast* jurnalisme investigatif

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian mengenai penyajian jurnalisme investigatif dalam podcast Bocor Alus Politik, memberikan berbagai manfaat teoritis yang signifikan. Penelitian ini menambah pengetahuan mengenai ilmu jurnalistik dengan mengeksplorasi penerapan jurnalisme investigatif di media baru seperti podcast. Hal ini memberikan kontribusi penting terhadap teori-teori jurnalisme yang sedang berkembang, terutama dalam konteks digitalisasi media.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang penggunaan teknologi audio dan podcasting dalam penyebaran informasi investigatif. Dengan memahami cara optimalisasi teknologi ini, pembuat konten dapat meningkatkan kualitas produksi mereka dan menjangkau audiens yang lebih luas. Di sisi lain, penelitian ini menyediakan contoh konkret tentang bagaimana kreativitas dapat diterapkan dalam jurnalisme investigatif. Ini memberikan inspirasi bagi pembuat konten untuk mengeksplorasi pendekatan kreatif dalam penyajian informasi, sehingga dapat menarik audiens yang lebih luas dan beragam.